

Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta

Melania Septian Desti Saraswati

Pendidikan Seni Musik-Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: melania.desti@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam mengembangkan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. Teori yang digunakan berdasarkan Dokumen Konsili Vatikan ke II dan landasan inkulturasi musik liturgi menurut Karl-Edmund Prier, SJ dan Emanuel Martasudjita, Pr. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta menggunakan model *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar OMK telah terlibat aktif dalam kegiatan gereja maupun sebagai petugas musik liturgi. Kendala yang dihadapi OMK saat ini adalah mengenai bahasa, cara menyanyikan melodi, alat musik, dan kurangnya pemahaman makna yang terkandung dalam inkulturasi musik liturgi. Oleh sebab itu, OMK membutuhkan pendamping yang menjadi rujukan yang dekat dan dapat dipercaya serta konsisten dalam melatih dan membimbing untuk dapat ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan inkulturasi musik liturgi.

Kata Kunci: *partisipasi, orang muda katolik, inkulturasi, musik liturgi*

***The Active participation of the catholic youth
in Developing the Inculturation of Liturgical Music
in the Church of Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta***

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the participation of catholic youth in developing the inculturation of liturgical music in the Church of Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. The theory used based on the Documents of Vatican II and based on the inculturation of liturgical music according to Karl-Edmund Prier, SJ and Emanuel Martasudjita, Pr. This research uses qualitative research method with case study approach and data collection through observation, documentation, structured interview and not structured as well as using the model of purposive sampling. The results of this study are most of the catholic youth has been actively involved in Church activities and as an officer of liturgical music. The obstacle facing catholic youth today is about language, how to sing the melody, musical instruments and a lack of understanding of the meaning contained in the inculturation of liturgical music. Therefore, the catholic youth need a companion who became the reference that is close and can be trusted as well as consistent in training and guiding to be able to participate in developing the inculturation of liturgical music.

Keywords: *participation, catholic youth, inculturation, liturgical music*

PENDAHULUAN

Orang muda memiliki karakter yang bebas, aktif, dan selalu memiliki pandangan-pandangan baru. Orang muda yang selalu bergerak dinamis menjadi harapan untuk penggerak menuju masa depan. Sesuai dengan karakternya, selera dalam memilih aliran musik pun beragam dan cenderung bergaya musik modern. Keadaan tersebut juga terjadi pada orang muda Katolik atau biasa disebut dengan OMK. OMK adalah individu atau komunitas yang orangnya berusia muda dan beragama Katolik (Harsanto, 2008). Cakupan wilayah OMK cukup besar dari sisi pengaderan generasi muda berada di lingkungan, wilayah, stasi atau paroki yang tersebar di seluruh gereja Katolik. Dikutip dari Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, orang muda Katolik dapat dikategorikan berusia 13-35 tahun dan belum menikah (Komisi Kepemudaan KWI, 1986). Dalam rentang usia tersebut, di antaranya memiliki pandangan bahwa musik liturgi gereja terutama inkulturasi musik dianggap kuno, ketinggalan zaman, sulit dinyanyikan, dan juga kurangnya pemahaman yang mereka dapatkan.

Kondisi seperti ini berlangsung di banyak gereja, walaupun tempat untuk mempelajari inkulturasi musik liturgi telah tersedia yakni Pusat Musik Liturgi (PML). PML juga telah mengupayakan dengan membuat aransemen yang sesuai dengan liturgi ditambah dengan dilengkapinya musik-musik daerah yang telah disesuaikan dengan suasana musik liturgi gereja (Sezi, 2008:104). Namun, hal ini masih terdapat beberapa orang yang beralasan karena keterbatasan dan kurangnya fasilitator terutama pendampingan dalam paroki bagi OMK untuk melatih atau menjelaskan perayaan ekaristi dengan inkulturasi musik liturgi.

Inkulturasi merupakan suatu proses pewartaan Injil yang diungkapkan menekankan bahwa dalam religius kultural sekaligus menjadi daya kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan dalam kehidupan orang-orang setempat (Martasudjita, 2011:266). Dalam hal ini, inkulturasi bukanlah suatu tujuan melainkan suatu proses yang mengadopsi budaya setempat dan sebagai suatu proses yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan kebudayaan yang selalu berkembang (Susantina, 2001). Agar inkulturasi tersebut dapat dimengerti oleh OMK dengan baik maka diharapkan dapat turut serta secara aktif di dalamnya (Martasudjita, 2010:50).

Mengenai OMK dalam seri filsafat Teologi Widyasasana mengatakan bahwa, orang muda pada umumnya menawarkan hidup komunitas sebagai jawaban dan sekilas refleksi kritis terhadap praktik menggereja, terutama dalam melayani OMK (Phang, 2007:3). Maka inkulturasi yang menjadi warta dan pesan Kristus yang berakar dalam kebudayaan dan masyarakat setempat yang menunjukkan lingkungan nyata di mana sebuah budaya, bahasa, dan kesenian-kesenian yang mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas panggilan OMK dalam menggereja. Hal ini tercantum dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum*

Concilium art. 112 yang menyatakan bahwa Gereja menyetujui segala bentuk kesenian yang sejati, yang memiliki sifat-sifat menurut persyaratan liturgi dan mengizinkan penggunaannya dalam ibadat kepada Allah. Sedangkan inkulturasi musik liturgi merupakan liturgi yang menampilkan wajah asli yang disapa oleh syair dan melodi yang akrab dengan budaya umat serta mengandung nilai perayaan syukur atas karya keselamatan dari Allah (Prier, 2014:9).

Kreativitas masa muda sekaligus tingkat pengetahuan serta pengalaman OMK pada liturgi haruslah dipahami dan kita dukung bersama. Maka tidak jarang, dalam perayaan ekaristi kaum muda sebagian besar mengutamakan musik rohani bahkan musik pop dalam iringan perayaan ekaristi. Musik rohani sejatinya bertujuan untuk menghibur dan menciptakan semangat, namun syairnya egosentris hanya aku dan Tuhan, nyatanya Allah mengerjakan karya keselamatan selalu dalam umat dan kebersamaan sehingga dari sisi teologi dinilai masih dangkal (Prier & Widyawan, 2011:33). Dalam hal ini tentu perayaan ekaristi kaum muda dengan banyaknya musik rohani tidak dilarang tetapi hanya kurang tepat apabila digunakan dalam keseluruhan liturgi dan perayaan ekaristi. Dengan demikian, jelas pula bahwa musik rohani menjadi salah tempat apabila dipakai dalam liturgi karena bertujuan hiburan yang bertentangan total dengan tujuan liturgi tersebut (Prier, 2018:104). Dalam Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XV (Januari, 2018) menyebutkan bahwa pada akhirnya OMK mencari orang-orang yang menjadi rujukan yang mampu mengungkapkan empati dan memberi mereka dukungan, dorongan, dan bantuan dalam mengakui keterbatasan-keterbatasan mereka, tetapi tanpa membuat mereka merasa diadili.

Oleh sebab itu, agar mereka tetap berpartisipasi aktif, kreatif, dan sesuai dengan liturgi Gereja, dibutuhkan pendampingan dengan setia mendampingi inkulturasi musik liturgi yang kaya makna itu kepada OMK. Karena, sasaran Gereja adalah manusia yang hidup di zaman sekarang ini, salah satunya yakni untuk membantu generasi muda OMK di masa mendatang agar dapat memahami perwartaan Injil dalam konteks budaya asalnya. Maka, alangkah baiknya bila inkulturasi musik dapat sesuai dengan jiwa dan budaya orang yang bersangkutan (Prier, 2014:12).

Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta merupakan salah satu gereja yang secara konsisten menyelenggarakan perayaan ekaristi inkulturasi dan menggunakan inkulturasi musik liturgi, sehingga dapat dikatakan gereja ini kental akan tradisi dan budaya Jawa. Setiap Minggu pagi atau misa pada jam pertama selalu menggunakan misa berbahasa Jawa. Selain itu, setiap satu bulan sekali pada malam Rabu Pahingan diadakan perayaan ekaristi khusus untuk berdevosi kepada Bunda Maria yang dikenal sebagai misa malam Rabu Pahingan. Beberapa hal yang menarik pula yakni terdapat nyanyian inkulturasi musik liturgi dengan iringan

gamelan dan petugas liturgi lengkap dengan busana adat Jawa, tarian Jawa, maupun simbol-simbol kebudayaan Jawa.

Namun, setelah beberapa bulan melakukan observasi misa Mingguan dan mengikuti devosi perayaan ekaristi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem ini, partisipasi generasi OMK belum seluruhnya terlibat penuh dalam inkulturasi musik liturgi bahkan saat mendapatkan tugas kor atau paduan suara, OMK jarang menggunakan nyanyian liturgi dan lebih cenderung pada musik rohani dan berbahasa Inggris. Melalui salah satu pengurus gereja yakni Bella Riantata mengatakan bahwa partisipasi OMK dalam keterlibatan terutama musik liturgi terutama inkulturasi masih dirasa kurang padahal fasilitas gamelan dan pelatih telah mereka sediakan agar OMK dapat terlibat aktif dan harapannya dapat menjadi generasi penerus dalam misa inkulturasi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem.

Hal ini mengingat Gereja Santa Maria Assumpta Pakem memiliki jumlah dan potensi OMK yang cukup banyak, karena gereja ini memiliki dua stasi dan pengelompokan OMK wilayah yang sangat luas. Salah satu pengurus OMK di bidang musik liturgi juga mengatakan bahwa alasan dan kendalanya bagi mereka karena kesibukan sekolah atau kampus yang padat serta kurangnya latihan kor dan pemahaman akan inkulturasi musik liturgi sehingga penghayatan dan makna yang terkandung tidak sampai kepada mereka. Dalam penelitian Utami, Maria Goretti; Tse (2018) juga mengatakan bahwa faktor penghambat OMK untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan liturgi adalah faktor malas dan banyaknya kegiatan lain di luar gereja.

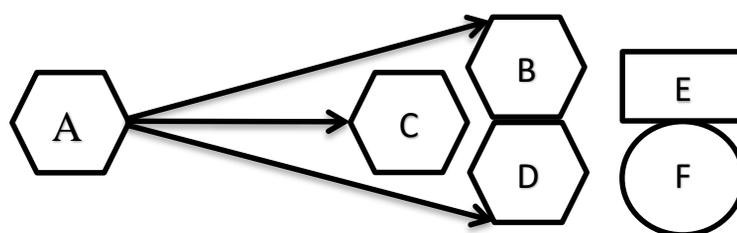
Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi orang muda Katolik dan apa saja yang menjadi harapan orang muda Katolik terhadap inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi secara aktif dan nyata dalam melestarikan dan menghidupi inkulturasi musik liturgi. Karena, partisipasi secara sadar dan aktif sudah menjadi hakikat liturgi itu sendiri (E. Martasudjita, 2005). Dan hal ini bukan saja menjadi tanggung jawab gereja tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama warga gereja dalam menjaga dan mengembangkan kaderisasi generasi muda dan kebudayaan inkulturasi musik liturgi di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. OMK yang diwawancarai menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara

tidak terstruktur. Dalam mengumpulkan data dan fokus pada fenomena serta berkolaborasi dengan partisipan (Creswell, 2012:27). Hal ini terutama untuk mendapatkan informasi yang lebih mengenai partisipan dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2012:141). Pendekatan ini diarahkan pada studi kasus, yakni menyelidiki secara cermat suatu peristiwa atau aktivitas dalam mengumpulkan informasi.

Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random dan hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut serta dapat diterapkan atau ditransferkan ke situasi sosial yang lain apabila memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.



Gambar 1. Model *purposive sampling*
 Hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D
 Sumber: Sugiyono, 2012:217

Terdapat sepuluh (10) partisipan OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta yang dipilih oleh peneliti dan diwawancarai menggunakan model *purposive sampling* yaitu dipilih dengan suatu pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012:216).

Dipilihnya partisipan tersebut antara lain: partisipan satu (1) Daniel Darmawan Putra sebagai anggota pengurus OMK, berusia 27 tahun yang tergabung dalam kepengurusan seksi musik liturgi gereja, yang aktif dalam pengurus OMK, Ketua OMK Stasi Ponggol, dan secara aktif terlibat dalam kor OMK serta sering mengiringi liturgi musik gereja dengan biola, organ, maupun berbagai alat musik keroncong dan secara akademisi Daniel merupakan lulusan dari pendidikan seni musik di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), sehingga Daniel terpilih menjadi partisipan penting dalam penelitian ini. Partisipan dua (2) Bernadetha Aditya Raharjo, sebagai anggota OMK berusia 22 tahun yang aktif tergabung dalam kor di wilayah dan dipilihnya Bernadetha ini secara akademisi sedang menempuh pendidikan agama Katolik di Universitas Sanata Dharma (USD) yang secara teori memahami dan mengetahui permasalahan inkulturasi dalam gereja Katolik. Selanjutnya, partisipan tiga (3) Gideon

Darmawan Putra sebagai anggota OMK, berusia 19 tahun yang aktif sebagai pemazmur, putera altar, dan sebagai pengiring dalam musik gereja dengan alat musik biola alto. Selain itu, secara akademisi sebagai mahasiswa musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) dan yang menjadi pertimbangan bahwa Gideon mewakili OMK yang usianya terhitung masih di bawah 20 tahun. Partisipan empat (4) Teresia Lisieux Wiendsy Jentera Nalurita sebagai anggota pengurus OMK, berusia 22 tahun yang aktif dalam kor OMK paroki dan selalu terlibat aktif dalam kepengurusan organisasi gereja sehingga sebagai pertimbangan mengenai apa saja harapan OMK saat ini. Partisipan lima (5) Bonifasius Aditiya Nugraha sebagai anggota pengurus OMK, berusia 23 tahun yang terlibat aktif dalam kepengurusan OMK yang pernah sebagai solois dan pemazmur dalam liturgi serta Bonifasius ini dalam berpendapat dinilai kritis oleh teman sebayanya, sehingga menjadi pertimbangan pula dalam pemilihan partisipan ini.

Kemudian, partisipan enam (6) David Aji Baud sebagai anggota pengurus OMK, berusia 27 tahun aktif dalam kegiatan dan kepengurusan OMK lingkungan dan stasi, serta aktif dalam mengiringi musik gereja khususnya musik keroncong dalam misa-misa tertentu. Partisipan tujuh (7) Maria Emmanuela Fardiana sebagai anggota OMK, berusia 22 tahun. Walaupun tidak aktif secara kepengurusan dan organisasi OMK tetapi aktif terlibat dalam kor OMK paroki, stasi, wilayah, dan lingkungan. Selain itu, Maria sering menjadi solois atau pemazmur dan terlibat dalam solois pada misa malam Rabu Pahingan yang bernuansa inkulturasi adat Jawa, terlebih sangat jarang sekali OMK terlibat dalam misa tersebut. Maka, dalam hal ini Maria menjadi pertimbangan tersendiri dalam partisipan penelitian ini. Partisipan delapan (8) Fransisca Febri Mangesti sebagai anggota OMK, berusia 23 tahun. Hampir sama dengan Maria, Fransisca tidak terlibat aktif dalam kepengurusan dan jarang berorganisasi dalam OMK tetapi terlibat secara aktif dalam kor OMK paroki, stasi, wilayah, dan lingkungan. Selain itu, Fransisca kerap kali sebagai koordinator kor saat OMK bertugas mengiringi misa maka, dalam riwayat tersebut dapat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berikutnya, partisipan sembilan (9) Alvin Christianto Nugroho sebagai anggota pengurus OMK, berusia 26 tahun yang terlibat aktif dalam organisasi dan kepengurusan OMK tetapi tidak aktif dalam kegiatan kor dan bermusik dalam gereja bahkan dikatakan oleh Alvin kendala yang dihadapinya adalah alat musik. Namun, hal ini sengaja peneliti pilih sebagai partisipan untuk mengetahui persepsi dari OMK yang tidak terlibat aktif dalam musik gereja. Terakhir, partisipan sepuluh (10) Theresia Avila Wahyu Sulistyaningrum sebagai anggota pengurus OMK, berusia 22 tahun. Dalam hal ini Theresia sebagai partisipan penting dalam penelitian ini karena Theresia sebagai Ketua OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem. Selain

kedudukannya, Theresia terlibat aktif dalam kor OMK yang menjadi solois atau pemazmur dalam setiap tugas kor OMK. Dinilai memiliki kedekatan dengan OMK secara keseluruhan, Theresia juga menjadi pertimbangan dalam memberikan informasi mengenai harapan dan kebutuhan apa saja dalam keterlibatan serta mengembangkan OMK mengenai inkulturasi musik liturgi.

Secara keseluruhan, peneliti dalam melakukan observasi ini dan mengikuti perkembangan OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem dengan mengikuti misa saat kor OMK bertugas serta turut mengikuti latihan kor yang dijadwalkan. Peneliti beberapa kali berpartisipasi masuk sebagai solois atau pemazmur dan mengiringi dalam misa Mingguan maupun dalam hari raya besar gereja. Hal ini semakin menambah informasi dan data-data yang diperoleh mengenai partisipasi aktif OMK. Maka, peneliti dapat menimbang dan mengumpulkan pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan partisipan orang muda Katolik Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta yang terdiri dari lima (5) orang perempuan dan lima (5) orang laki-laki. Satu (1) partisipan berusia 19 tahun, empat (4) partisipan berusia 22 tahun, dua (2) partisipan berusia 23 tahun, satu partisipan (1) berusia 26 tahun, dan dua (2) partisipan berusia 27 tahun. Mereka terdiri dari OMK lingkungan: dua (2) partisipan St. Lukas, satu (1) partisipan St. Markus, satu (1) partisipan St. Maria, tiga (3) partisipan St. Matius, satu (1) partisipan St. Yohanes, satu (1) partisipan St. Lusia, dan satu (1) partisipan St. Titus.

Dari penelitian ini terkait dengan keterlibatan OMK di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta 80% partisipan (P1, P3, P4, P5, P6, P7, P9, dan P10) mengatakan bahwa pernah terlibat aktif dalam kegiatan OMK dan 20% partisipan (P2 dan P8) partisipan berpendapat bahwa jarang mengikuti kegiatan OMK. Selain terlibat dalam kegiatan gereja bahwa 70% partisipan (P1, P2, P4, P6, P7, P8, dan P10) mengatakan bahwa pernah terlibat sebagai petugas musik liturgi dan 20% partisipan (P3 dan P9) mengatakan bahwa tidak terlibat sebagai petugas liturgi, serta 10% (P5) partisipan mengatakan jarang terlibat sebagai petugas liturgi. Berdasarkan jawaban partisipan dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak OMK secara aktif dan mau terlibat dalam kegiatan di gereja akan tetapi, keterlibatan sebagai petugas musik liturgi mulai berkurang.

Analisis data kualitatif OMK yang berkontribusi dan berpartisipasi sebagai petugas musik liturgi, 70% partisipan (P2, P3, P4, P6, P7, P8 dan P9) mengatakan bahwa paling sering menjadi petugas kor atau petugas paduan suara. Mereka juga berpendapat bahwa OMK yang biasa terlibat aktif sebagai petugas musik liturgi biasanya akan terlibat juga dalam kor OMK. Selanjutnya, 20% partisipan (P5 dan

P10) mengatakan pernah terlibat menjadi petugas mazmur atau solois dalam perayaan ekaristi. Kemudian terdapat 10% partisipan (P1) mengatakan bahwa pernah menjadi pengiring musik liturgi antara lain alat musik di luar organ yaitu keroncong dan orkes.



Gambar 2. Keroncong OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta
Sumber: dokumentasi Desti, 2019

Berdasarkan jawaban partisipan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan OMK dalam musik liturgi terletak pada kor atau paduan suara OMK, mereka mengakui bahwa dengan berkumpul bersama dan bernyanyi bersama menambah pertemanan antar-OMK serta pengalaman dalam berliturgi. Namun terdapat 20% saja yang bertugas sebagai pemazmur dikarenakan masih banyak yang merasa belum percaya diri dan kurang mendapat perhatian pelatihan bagi OMK. Dilihat dari petugas pengiring musik liturgi yang hanya 10%, OMK masih sangat kurang dalam keterlibatan sebagai pengiring musik liturgi.

Dari seluruh partisipan mengenai apa yang dimaksud dengan inkulturasi musik liturgi dalam gereja Katolik, 70% partisipan (P2, P3, P4, P7, P8, P9, dan P10) mengatakan menyetujui bahwa inkulturasi musik liturgi merupakan musik liturgi berciri khas kebudayaan dan adat istiadat umat setempat sebagai sebuah perayaan iman untuk memuliakan Allah dan 30% partisipan (P1, P5, dan P6) mengatakan bahwa sangat setuju dan memahami arti inkulturasi musik liturgi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan OMK akan arti inkulturasi musik liturgi cukup baik dan memahami bahwa adat kebudayaan Jawa sebagai ciri khas kebudayaan OMK di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta.

Selanjutnya, nyanyian liturgi haruslah mengikutsertakan umat secara aktif (Prier, 2010:7). Dari analisis data partisipan mengenai nyanyian maupun lagu inkulturasi musik liturgi, seluruh (100%) partisipan mengatakan bahwa OMK sudah pernah menyanyikan dan memainkan lagu-lagu inkulturasi musik liturgi di gereja. Hal ini menandakan bahwa inkulturasi musik liturgi tidak asing bagi

mereka dan terdapat 70% partisipan (P1, P2, P4, P5, P6, P7, dan P9) mengungkapkan bahwa perasaannya sangat senang setelah menyanyikan, memainkan, maupun mendengar lagu dari inkulturasi musik liturgi dan terdapat 20% partisipan (P8 dan P10) yang juga menyenangi alunan musik tersebut. Dari semua partisipan terdapat 10% partisipan (P3) mengatakan bahwa tidak memahami dan merasa biasa saja akan hadirnya inkulturasi musik liturgi dan mereka merasa perlu adanya bimbingan bagi OMK.

Kemudian, terdapat 70% partisipan (P1, P2, P3, P7, P8, P9, dan P10) mengatakan bahwa OMK memiliki beberapa faktor kendala dalam menyanyikan dan memainkan lagu inkulturasi musik liturgi dan 20% partisipan (P5 dan P6) menyebutkan tidak memiliki kendala apapun dalam menyanyikan inkulturasi musik liturgy, dan 10% partisipan (P4) mengatakan jarang menemui kesulitan ataupun kendala apapun. Oleh karena itu, secara rinci OMK menyebutkan bahwa 50% partisipan (P1, P3, P7, P8, dan P9) mereka kompak mengatakan bahwa bahasa menjadi kendala terbesar dalam inkulturasi musik liturgi dan 20% partisipan (P2 dan P4) mengatakan bahwa melodi menjadi kendala dalam bernyanyi dan 20% partisipan (P6 dan P9) mengatakan bahwa alat musik menjadi kendala pula bagi mereka, serta 10% partisipan (P5) mengatakan tidak tahu arti dan maknanya yang terkandung dalam inkulturasi musik liturgi. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa OMK memiliki kendala dalam berbahasa, mempelajari melodi, alat music, dan kurangnya memahami makna yang terkandung dalam inkulturasi musik liturgi.



Gambar 3. Proses latihan kor OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta
Sumber: dokumentasi Desti, 2019

Ketika melakukan observasi di lapangan antara lain telah melakukan wawancara dengan pengurus atau dewan gereja yang mengatakan bahwa gereja telah menyediakan pelatih salah satunya pelatih gamelan dan belum ada OMK yang bergerak, namun berbanding terbalik dengan pernyataan dari OMK. Terdapat

30% partisipan (P2, P7, dan P10) mengatakan bahwa ada pelatih dan pendampingan terhadap inkulturasi musik liturgi kepada OMK, dan 20% partisipan (P6 dan P8) mengungkapkan bahwa tidak ada yang melatih OMK lalu, 20% partisipan (P1 dan P9) mengatakan bahwa jarang terdapat pelatihan atau pendamping bagi OMK, dan sisanya 30% partisipan (P3, P4, dan P5) mengatakan tidak mengetahui adanya pelatihan maupun pendamping terhadap inkulturasi musik liturgi. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu perbedaan dengan apa yang terjadi di lapangan. Ada yang mengatakan ada pelatih dan ada yang mengatakan jarang bahkan tidak mengetahui, hal ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengurus gereja khususnya untuk memberikan informasi yang jelas dan pengumuman yang menyeluruh kepada OMK.

Data dari seluruh partisipan OMK mengenai pengembangan inkulturasi musik liturgi di gereja mendapat tanggapan positif yakni terdapat 60% partisipan (P1, P2, P5, P6, P7, dan P10) mengatakan bahwa sangat menyetujui apabila inkulturasi musik liturgi dilestarikan dan dikembangkan dan 40% partisipan (P3, P4, P8, dan P9) mengatakan setuju apabila dikembangkan dan mendapat dukungan dari seluruh pihak baik gereja maupun umat. Hal ini menjadi titik terang bahwa keseluruhan OMK mengatakan sangat menyetujui dan setuju akan pengembangan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta.



Gambar 4. Anggota kor OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta
Sumber: dokumentasi OMK Pakem, 2018

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan 10 partisipan OMK, mereka mengatakan bahwa sudah sepatutnya anak muda OMK mengenal dan melestarikan kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan musik liturgi. Dalam Nota Pastoral Keuskupan Agung Semarang tahun 2009 (Muda, Usia, & Muda, 2010) tentang kaum muda art. 58 menjelaskan bahwa metode dan aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk partisipasi OMK salah satunya adalah pentas seni. OMK memerlukan sebuah media yang memperkenalkan inkulturasi musik liturgi

seperti ajang pementasan dalam lomba paduan suara pada hari jadi paroki yang mewajibkan OMK terlibat aktif sebagai peserta lomba sehingga acara tersebut tidak hanya musik hiburan saja tetapi dapat juga berinkulturasi lainnya seperti wayang, teater, seni rupa, seni tari, maupun festival gamelan atau pagelaran musik daerah bagi OMK.

Selain itu, harapan OMK Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta mengenai inkulturasi musik liturgi adalah ingin mempelajari model iringan lain selain organ. Dalam hal ini alat musik lain dapat juga digunakan, namun tidak sembarangan untuk memutuskannya (Suryanugraha, 2015:41). Yakni dapat dengan alat musik lain namun tetap sesuai dengan kaidah musik liturgi. Ada pula yang berharap OMK juga menginginkan kelompok belajar dan bimbingan alat musik dari berbagai daerah lainnya agar tidak hanya organ saja yang sering digunakan untuk mengiringi perayaan ekaristi di gereja.

KESIMPULAN

Sebagian besar OMK telah terlibat aktif dalam kegiatan gereja maupun sebagai petugas musik liturgi. Walaupun masih ada OMK yang tidak terlibat karena kesibukan sekolah atau tugas kampus, sehingga tidak turut berpartisipasi baik dalam kegiatan OMK di gereja maupun dalam liturgi. Pengalaman partisipasi dan keterlibatan menyanyikan dan memainkan inkulturasi musik liturgi pernah dialami oleh seluruh OMK. Namun kendala utama yang dihadapi OMK saat ini adalah mengenai bahasa, cara menyanyikan maupun memainkan melodi, alat music, dan kurangnya pemahaman arti dan makna yang terkandung dalam inkulturasi musik liturgi.

Oleh sebab itu, hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari pihak Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta karena secara keseluruhan OMK tersebut menanggapinya secara positif dan menyetujui bahwa inkulturasi musik liturgi agar tetap dikembangkan dan menjadi bagian dari OMK. Karena OMK sadar akan kebutuhan generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan Jawa dengan berliturgi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kendala-kendala tersebut menjadi penghambat bagi OMK untuk mengembangkan diri, sehingga ketidakpahaman mereka ini tentu saja menjadi keprihatinan bersama untuk melakukan penjernihan dalam berbagai bentuk pendampingan.

OMK membutuhkan pendamping yang menjadi rujukan, yang dekat dan dapat dipercaya serta konsisten dalam melatih dan membimbing untuk dapat ikut serta berpartisipasi dalam inkulturasi musik liturgi. Perlu kesabaran dan membuka hati untuk membina OMK. Artinya, pembimbing atau pembina OMK di tingkat paroki maupun kategorial harus memiliki relasi akrab juga dengan Kristus dalam Gereja-Nya, serta memiliki pengalaman doa dan spiritualitas pelayanan (Harsanto,

2013). Dalam hal ini dukungan serta dorongan dari seluruh warga gereja antara lain orangtua, keluarga, lingkungan, wilayah, stasi, dewan paroki bahkan pastor paroki dapat mendorong terwujudnya partisipasi aktif OMK dalam mengembangkan inkulturasi musik di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta.

Dari hasil penelitian dan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif orang muda Katolik dalam mengembangkan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta yaitu orang muda Katolik (OMK) membutuhkan pendampingan yang harapannya secara konsisten bersedia untuk menemani para orang muda dalam melatih, menunjukkan pemahaman, pengertian, dan penerapannya dalam inkulturasi musik liturgi. Pendampingan yang diupayakan diharapkan lebih bersifat menjadi teman maupun partner berdialog sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, OMK dapat belajar menjadi umat yang aktif dan bertanggung jawab terhadap pengembangan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1990. *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi Tentang Liturgi Suci). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dep. Dokpen Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Dokumen Persiapan. 2018. *Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XV* (Orang Muda, Iman dan Diskresi Panggilan). Jakarta: Dep. Dokpen Konferensi Wali Gereja Indonesia dan Komisi Kepemudaan KWI.
- E. Martasudjita. (2005). Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 5, 127–145. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- E. Martasudjita. (2010). Proses Inkulturasi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1. Didapat dari: https://repository.usd.ac.id/6461/1/Proses_Inkulturasi.pdf.
- E. Martasudjita. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Harsanto, Y. D. (2008). *Orang Muda Katolik (OMK) dan Liturgi Prasangka*.
- Harsanto, Y. D. (2013). *OMK Yang Militan: Bagaimana Membentuknya?* Retrieved from <http://katolisitas.org/12169/omk-yang-militan-bagaimana-membentuknya>.
- Komisi Kepemudaan KWI. 1986. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Sekretaris Komisi. Jakarta: Kepemudaan KWI.
- Muda, G. O., Usia, A., & Muda, B. D. O. (2010). *NOTA PASTORAL 2009 Orang Muda Menggugah Dunia*. 1–16.
- Phang, Benny. O. Charm. Lic. Th. 2007. *Seri Filsafat Teologi Widyasasana:*

- Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Prier, Karl-Edmund. SJ. 2010. *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. SJ & Widyawan, Paul. 2011. *Roda Musik Liturgi: Panduan untuk para petugas Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. SJ. 2014. *Inkulturası Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. SJ. 2018. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sezi, Elisabeth. 2008. *Inkulturası Dalam Pandangan Kaum Muda*. Yogyakarta: Warta Musik.
- Sugiyono, Dr. Prof. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. , Bandung: Alfabeta.
- Suryanugraha, C. H. OSC. 2015. *Melakukan Liturgi Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susantina, Sukatmi. 2001. *Inkulturası Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: MedPrint Offset.
- Utami, Maria Goretti; Tse, A. (2018). PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH. *Pendidikan Agama Katolik*, 20, 167–193.